

**KEPENTINGAN EKONOMI POLITIK TIONGKOK DALAM
PEMBENTUKAN BANK INVESTASI INFRASTRUKTUR ASIA (AIIB) DI
NEGARA-NEGARA ASEAN**

Achmad Giffari Gibran
Email: giffarigibran12@gmail.com

Pembimbing:
Saiman Pakpahan, S.IP, M.Si

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya JL. HR. Subrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294
Telp/Fax. 0761- 63277

Abstract

This research explain about the Interest of Chinese's Government for founding a new multinational Bank like Asian Infrastructure Investmen Bank in Southeast Asia. The Chinese Government aims to increase their Political and economical influence in ASEAN countries..In this research the authors use the perspective of Mercantilism. International Relations is a study of the interaction between several actors participating in international politics that include countries, international organizations, non-governmental organizations in the economic field that can be defined as a sustainable formal structure whose formation is based on agreements between its members (government and non-government) from two or more sovereign states with the aim of achieving the common goals of its members., sub-national entities such as bureaucracy and the domestic government as well as individuals. Given the Mercantilism perspective that has been put forward, the level of analysis used by the author is the level of state interest or national interest analysis. In this study the authors use the concept of National Interest and the concept of Sphere of Infuience. National interest means: "The values, desires and interests which states seek to protect or achieve in relation to each other" "desires on the part of sovereign states". While Sphere of Influence means a claim by a State to exclusively or predominant control over a foreign area or territory. It can be concluded from this research that the Chinese government obejectives from creating AIIB are for increasing their economic and politic interest in ASEAN countries, as those country have a strategic value for China in economy and China geopolitical ambition to make that region as their Sphere of Influence.

Keywords : *AIIB (International Tripartite Rubber Council), Economic Interest, Political Interest, Sphere of Influences, Infrastructure*

Pendahuluan

Tiongkok semakin memperkuat pengaruhnya dalam berbagai bidang. Di bidang Militer mereka semakin agresif dalam memperjuangkan kepentingannya, seperti baru-baru ini dengan dibuatnya pulau-pulau buatan untuk pangkalan militer mereka di Laut Cina Selatan yang dimana merupakan kawasan sengketa dengan beberapa negara ASEAN. Akan tetapi kekuatan utama Tiongkok bukanlah di bidang Militer yang dimana Amerika Serikat secara tak terbantahkan masih merupakan kekuatan Adidaya tak tertandingi di bidang itu. Kekuatan utama dan juga letak pengaruh terbesar Tiongkok ke di dunia Internasional terutama di Kawasan Asia terutama di Asia Tenggara terletak dalam kekuatan Perekonomian mereka.

Tahun 2014 IMF mengeluarkan hasil, bahwa Tiongkok merupakan negara perekonomian terbesar ke-2 dalam perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB) Nominal, dan yang terbesar mengalahkan Amerika Serikat dalam perhitungan PDB Purchasing Power Parity (PPP).¹ Tiongkok juga telah melampaui Amerika Serikat sebagai negara perdagangan terbesar di dunia pada tahun 2013.² Hal ini menunjukkan kalau pengaruh

Tiongkok dalam perekonomian dan juga perpolitikan Internasional semakin besar.

Di Asia pengaruh Tiongkok dalam panggung perpolitikan dan perekonomian internasional juga tidak terbantahkan. Tiongkok sebagai negara perekonomian terbesar di Asia dan juga yang terkuat secara Militer memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perekonomian dan perdagangan internasional di kawasan ini. Kebangkitan Tiongkok juga menjadi faktor kesuksesan banyak negara-negara Asia lainnya terutama di kawasan Asia Tenggara selama beberapa tahun terakhir ini dalam pembangunan ekonomi negaranya. Contoh saja Indonesia, kondisi perekonomian Indonesia sangatlah dipengaruhi oleh kondisi perekonomian Tiongkok. Pertumbuhan ekonomi luar biasa yang dialami Tiongkok, mengakibatkan tingginya “demand” atau permintaan untuk berbagai macam komoditas yang dimana bisa Indonesia ekspor ke Tiongkok, sehingga hal ini memicu pertumbuhan ekonomi yang cukup baik di Indonesia selama era pemerintahan SBY. Hal ini menjadikan Tiongkok berperan sebagai rekan dagang terbesar Indonesia dan sangat krusial bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia.³

¹ Tim Worstall. 2014. *China's Now The World Number One Economy And It Doesn't Matter A Darn*. Diakses dari <http://www.forbes.com/sites/timworstall/2014/12/07/chinas-now-the-world-number-one-economy-and-it-doesnt-matter-a-darn/2/#296f516548b4> tanggal 15 November 2016.

² Angela Monaghan. 2014. *China Surpasses US as World's Largest Trading Nation*. Diakses dari <http://www.theguardian.com/business/2014/jan/10/china-surpasses-us-world-largest-trading-nation>, tanggal 15 November 2016.

³ Kementerian Perdagangan RI. 2016. *Neraca Perdagangan Indonesia dengan Negara*

Dan hal ini semakin terbukti ketika pertumbuhan ekonomi Tiongkok melambat kini, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga ikut melambat.⁴ Hal yang sama juga dirasakan oleh banyak negara lainnya.

Dan tahun 2015, Tiongkok kembali berhasil mewujudkan keinginannya menciptakan lembaga keuangan internasional yang bernama Bank Investasi Infrastruktur Asia (Asian Infrastructure Investment Bank/AIIB). Bank ini bukan hanya diisi oleh negara-negara Asia saja, negara-negara Eropa seperti Inggris, Prancis, dan Jerman juga menjadi anggota dalam lembaga keuangan internasional yang baru ini.⁵

Amerika Serikat dan juga Jepang yang dimana selama ini menjadi Superpower di kawasan Asia Pasifik juga gagal membendung pembentukan Bank ini. AS dan Jepang khawatir AIIB akan menggoyahkan eksistensi Bank Dunia (World Bank) dan juga Bank Pembangunan Asia (Asian Development Bank) yang merupakan bentukannya. Bagi AS pembentukan AIIB tidak terlepas dari kepentingan Tiongkok dalam panggung geopolitik internasional. Pendirian AIIB sendiri dianggap sangat

bernuansa geopolitis yang dimana hal ini sebagai langkah Tiongkok untuk menandingi hegemoni AS dalam perekonomian internasional dengan Bank Dunia dan IMF yang selama ini dikuasainya.

Lembaga baru ini resmi didirikan pada tahun 2015, AIIB bertujuan untuk membantu dalam pembiayaan pembangunan Infrastruktur Asia yang dimana sangat dibutuhkan untuk menunjang perekonomian kawasan ini. Kebutuhan dalam pembangunan infrastruktur di kawasan Asia sangatlah besar, yang dimana di kawasan ASEAN saja dibutuhkan 110 Miliar US\$ setiap tahunnya.⁶ Dari salah satu penelitian kawasan Asia membutuhkan 1 Triliun US\$ dalam 5 tahun, dan hanya sebagian kecil dana yang tersedia untuk membiayainya.

Modal awal dari AIIB direncanakan sebesar 100 Miliar US\$ yang dimana Tiongkok akan menanggung hampir setengahnya. Modal ini memang tidak lebih besar bila dibandingkan Bank Dunia yang memiliki Modal sebesar 223 Miliar US\$ dan Bank Pembangunan Asia yang memiliki 163 Miliar US\$. Walaupun lebih kecil akan tetapi kehadiran AIIB tetap krusial

Lain. Diakses dari <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/balance-of-trade-with-trade-partner-country?negara=116>, tanggal 15 November 2016.

⁴ Kompas. *Risiko Terbesar Ekonomi Indonesia adalah China*. Diakses dari <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/04/05/154423526/Risiko.Terbesar.Ekono>

mi.Indonesia.adalah.China, tanggal 16 November 2016.

⁵ Robert Withol. 2015. *Beijing's Challenge to the Global Financial Architecture*. Georgetown Journal of Asian Affairs hlm. 7.

⁶ ASEAN. 2015. *Asean Investment Report 2015: Infrastructure Investment and Connectivity*, hlm. 20.

mengingat betapa kurangnya dana untuk pembangunan infrastruktur di kawasan Asia.

Disaat banyak yang mendukung pembentukan bank ini. Disisi lain banyak juga pertanyaan yang muncul mengapa Tiongkok memutuskan menciptakan AIIB. Pernyataan resmi dari pemerintahan Tiongkok menyatakan alasan pembentukan AIIB dikarenakan besarnya kebutuhan dana Infrastruktur di kawasan Asia. Dari riset yang dikeluarkan ADB, dari tahun 2010-2020 Asia membutuhkan 8 Triliun US\$ untuk memenuhi kebutuhan infrastruktur mereka.⁷ Angka yang sangat besar yang dimana dengan institusi yang ada sekarang seperti ADB atau Bank Dunia tidak akan bisa mencukupinya dengan modal yang sesuai tertera diatas.

Walaupun AIIB sendiri saat ini hanya bermodal awal 100 Milliar US\$, akan tetapi berbeda dengan ADB dan Bank Dunia yang juga memberi pinjaman untuk hal lain seperti pelestarian lingkungan dan kesetaraan gender, AIIB hanya akan fokus pada pembiayaan dana Infrastruktur. Disatu sisi, walaupun saat ini AIIB hanya bermodal 100 Billion US\$, akan tetapi Tiongkok

merupakan negara yang memiliki cadangan devisa terbesar di dunia yaitu sebesar 3 Triliun US\$, yang dimana dengan uang sebanyak ini Tiongkok akan sangat mudah untuk memakainya demi berbagai macam kepentingan negara tersebut.⁸

Dan Asia Tenggara sebagai tetangga terbesar Tiongkok dengan populasi mencapai 600 Juta merupakan bagian penting dari kepentingan ekonomi Tiongkok dan juga rival Tiongkok yaitu Amerika Serikat dan Jepang. Sejak merdekanya negara-negara Asia Tenggara, Amerika Serikat selalu

ASEAN juga memiliki potensi ekonomi yang sangat besar. Tahun 2015, besar ekonomi gabungan negara-negara ASEAN mencapai 2,6 Triliun US\$ yang dimana membuat perekonomian ASEAN lebih besar daripada Britania Raya.⁹ Diiringi dengan letak geografis yang strategis dan juga memiliki Sumber Daya Alam yang melimpah, menjadikan ASEAN secara tidak langsung sebagai pasar yang luas bukan hanya untuk pasar barang-barang *Made in China* tetapi juga sebagai supplier kebutuhan industri Tiongkok dan juga rekan dagang penting mereka.

⁷ The Economist. 2015. The Infrastructure Gap. Diakses dari <http://www.economist.com/news/asia/21646740-development-finance-helps-china-win-friends-and-influence-american-allies-infrastructure-gap> tanggal 25 November 2016.

⁸ Bloomberg. (2016). *China's Foreign Reserves Drop Most in 10 Months as Yuan Slumps*. Diakses dari

<https://www.bloomberg.com/news/articles/2016-12-07/china-foreign-reserves-drop-most-in-10-months-as-yuan-slumps>, tanggal 20 November 2016.

⁹ ASEAN. (2015). *ASEAN Statistics Leaflet*. Diakses dari http://www.asean.org/storage/2015/11/ASEAN_Statistic_Leaflet_2015.pdf, tanggal 17 November 2016.

Dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan letak geografis yang berdekatan, merupakan hal yang wajar apabila Tiongkok akan memfokuskan ASEAN sebagai rekan ekonomi terpenting mereka. Apalagi kelemahan terbesar ASEAN saat ini yaitu dibidang Infrastruktur merupakan bidang yang dimana Tiongkok merupakan salah satu yang terbaik. Ditambah dengan mengingat saat ini dengan lambatnya pertumbuhan perekonomian di Eropa dan Amerika Serikat, ASEAN diperkirakan akan menjadi *Economic Powerhouse* dalam beberapa dekade mendatang.¹⁰

Dengan potensi sebesar itu, ASEAN menjadi panggung *Competing Interest* diantara para *Great Power* terutama diantara Jepang dan Amerika Serikat yang merupakan *Traditional external power* dengan Tiongkok yang saat ini merupakan *Emerging Power* di ASEAN.

Hasil penelitian

1.1 Kepentingan Ekonomi Tiongkok

Seperti yang sudah dijelaskan dalam dekade terakhir ini hubungan dagang bilateral Tiongkok-ASEAN meningkat dengan angka yang sangat

signifikan. Hal ini bisa dilihat dari angka yang dimana pada tahun 2000 total perdagangan antara Tiongkok-ASEAN hanya sekitar 35,3 Milyar US\$, sedangkan pada tahun 2013 sudah mencapai 360 Milyar US\$. Jadi hanya dalam rentang waktu 13 tahun angka volume perdagangan antara Tiongkok-ASEAN sudah meningkat lebih dari 10 kali lipat.¹¹

Dengan angka pertumbuhan setinggi itu ASEAN berubah dari sebelumnya sebagai rekan dagang yang tidak terlalu penting bagi Tiongkok, saat ini sudah menjadi rekan dagang terbesar ke-3 setelah Uni Eropa dan Amerika Serikat.

Baik Tiongkok dan ASEAN mengetahui betapa pentingnya hubungan perdagangan Tiongkok-ASEAN. Bagi ASEAN saat ini Tiongkok merupakan rekan dagang dan juga partner ekonomi terbesar mereka. Kedua belah pihak menargetkan untuk melipatgandakan volume perdagangan kedua belah pihak ditahun 2020 mencapai 1 Trilliun US\$, sekaligus sebagai peringatan 25 tahun hubungan Tiongkok-ASEAN.¹²

Inisiatif pembangunan AIIB didahului dengan inisiatif besar lainnya oleh Presiden Xi yaitu “*One Belt One Road*” atau yang lebih dikenal dengan singkatan OBOR.

¹⁰ Vinayak HV. 2013. *Understanding ASEAN: Seven things you need to know*. Diakses dari <http://www.mckinsey.com/industries/public-sector/our-insights/understanding-asean-seven-things-you-need-to-know>, pada tanggal 17 November 2016.

¹¹ ASEAN, “ASEAN-China Partnership-A blossoming relationship”

¹² Liza Yosephine, “ASEAN, China target 1 Trillion US\$ in trade by 2020”, Jakarta Post, 10 Juni 2016, diakses dari <http://www.thejakartapost.com/seasia/2016/06/10/asean-china-target-1-trillion-in-trade-by-2020.html>, pada 5 Agustus 2017.

Presiden Xi pertama kali membahas inisiatif OBOR ini di Kazakhstan pada September 2013 dengan sebutan “*Silk Road Economic Belt*” atau Sabuk ekonomi jalur sutera. Dan pada bulan Oktober ditahun yang sama di Indonesia, Tuan Xi juga menawarkan inisiatif yang sama dengan sebutan “*21st Century Maritime Silk Road*” atau Jalur sutera maritim abad 21, inisiatif ini disampaikan bersamaan dengan gagasan Presiden Xi untuk membentuk AIIB. Di Indonesia lah kedua inisiatif besar Presiden Xi ini betul-betul disampaikan secara langsung, sebagai bukti keseriusan Tiongkok.

Untuk menjelaskan mengenai hubungan AIIB dan OBOR, disini penulis akan sedikit memberi gambaran mengenai OBOR. One Belt One Road bisa dikatakan merupakan proyek paling ambisius yang digagas oleh Beijing. OBOR bukan hanya dianggap ambisius karena skala yang luar biasa besar dalam pembangunannya, akan tetapi juga potensi efek yang akan diberikan apabila pembangunan ini terlaksana. Pembangunan OBOR ini seperti layaknya pembangunan AIIB merupakan salah satu cara bagi Beijing untuk menunjukkan economy muscle yang mereka miliki dan bagaimana power mereka dapat merubah lanskap tatanan perekonomian dan finansial dunia.¹³

¹³ The Economist, “Where all Silk Roads lead”, diakses dari <https://www.economist.com/news/china/21648039-through-fog-hazy-slogans-contours-chinas-vision-asia-emerge-where-all-silk-roads>, pada 2 Agustus 2017.

1.2 Kepentingan Politik Tiongkok

Saat ini sudah tidak diragukan lagi status Tiongkok sebagai negara *New Superpower* dengan kekuatan ekonomi, politik, dan militer yang luar biasa besar. Power Tiongkok saat ini bukan hanya berasa di negara-negara Asia saja, akan tetapi juga diseluruh belahan dunia lainnya.

Akan tetapi sebagai Superpower baru, berbeda dengan Superpower sebelumnya, Tiongkok belum memiliki kawasan regional atau negara yang bisa tergolong sebagai *Sphere of Influence (SOI)* atau Kawasan pengaruh mereka. Zimbabwe dan Angola di Afrika mungkin sudah bisa digolongkan sebagai SOI Tiongkok, akan tetapi kedua negara ini hanya memiliki efek kecil bagi kepentingan nasional Tiongkok dalam skala yang lebih besar.

Dalam definisi Politik Internasional *Sphere of Influence (SOI)* adalah klaim kontrol atau dominasi dari suatu negara terhadap suatu kawasan atau negara asing.¹⁴ Walaupun akademisi seperti Susanna Hast berargumen dalam bukunya *Spheres of Influence on International Relations: History, Theory and Politics* bahwa konsep SOI sendiri

¹⁴ Daniel H. Deudnay, “Sphere of influence”, Encyclopedia Britannica, diakses dari <https://www.britannica.com/topic/sphere-of-influence>, pada 1 Agustus 2017.

hingga kini masih belum bisa betul-betul didefinisikan dalam satu arti.¹⁵

Akan tetapi bukan berarti dengan ambisi geopolitik ini Tiongkok dengan serta merta langsung terjun secara aktif dalam menguasai, mempengaruhi dan mendominasi kebijakan negara-negara ASEAN. Beijing secara tegas selalu menekankan kalau kebijakan kebangkitan Tiongkok merupakan kebangkitan yang damai (*China's peaceful rise*).¹⁶

Dan bagi Tiongkok faktor geopolitik dan ekonomi yang dimiliki oleh Asia Tenggara sudah menjadi alasan yang cukup bagi Beijing untuk mengusahakan agar kawasan ini menjadi "Halaman Belakang" Tiongkok seperti layaknya Amerika Serikat dengan Benua Amerika dan Russia dengan kawasan Eropa Timur. Secara geografis Asia Tenggara yang terletak di Selatan Tiongkok memberikan keamanan dari ancaman kekuatan lain terutama Amerika Serikat, mengingat di sisi Timur mereka terdapat Jepang yang pemerintahannya selalu mengambil sikap curiga dan dingin dengan Beijing dan pangkalan militer Amerika Serikat baik di Jepang maupun di Korea Selatan.

Kesimpulan

Kebangkitan Ekonomi Politik Tiongkok telah merubah lanskap hubungan internasional. Power yang dimiliki Tiongkok terutama dibidang

perekonomian telah memiliki dampak yang luar biasa besar bagi kondisi dunia saat ini. Dan dengan kekuatan yang semakin besar, pengaruh dan kepentingan nasional yang Tiongkok miliki juga semakin besar pula.

Hubungan Tiongkok dengan negara-negara ASEAN pada dasarnya sudah berjalan lama baik secara ekonomi maupun politik. Sebagai Tetangga terbesar dan terkuat negara-negara ASEAN, Tiongkok selalu berpengaruh bagi setiap negara-negara ASEAN. Hubungan ini telah berjalan jauh sebelum era penjajahan dimana saat itu negara-negara ASEAN masih dalam bentuk kerajaan. Ketika Asia Tenggara dikuasai oleh negara-negara imperialis kolonialis barat, hubungan Tiongkok di Asia Tenggara digantikan dengan negara-negara kolonialis tersebut.

Setelah Perang Dunia II dan merdekanya negara-negara Asia Tenggara, beberapa negara Asia Tenggara seperti Indonesia merupakan sekutu dekat Beijing. Akan tetapi, gelombang pemberontakan Komunis mengakibatkan retaknya hubungan Tiongkok-ASEAN. Hingga naiknya Deng Xiaoping 1978 dan mulai terbukanya Tiongkok ke dunia internasional, baru negara-negara ASEAN juga mulai kembali membuka hubungan kerjasama antara kedua belah pihak.

¹⁵ Susanna Hast, *"Spheres of Influence in International Relations: History, Theory and Politics"*, Burlington, 2014, hal 5.

¹⁶ Guo Sujian, *"China Journal"*, The University of Chicago Press, hal 228.

Dan sejak saat itu hubungan keduanya tumbuh pesat, terutama di bidang perekonomian. Tiongkok saat ini telah menjadi rekan dagang terbesar negara-negara ASEAN dan juga memiliki jumlah Investasi di negara-negara ASEAN yang tidak kalah besar dengan negara-negara industri lainnya. Hubungan Politik kedua belah pihak diwarnai dengan ketegangan dan kecurigaan terutama mengenai sengketa Laut Cina Selatan.

Kebangkitan Tiongkok sebagai Superpower ekonomi yang dimana dimulai dari reformasi ekonomi di negara tersebut, saat ini meninggalkan dampaknya di seluruh dunia. Dengan kekuatan ekonomi yang sangat besar, Tiongkok berusaha mengamankan kepentingan nasionalnya di masa mendatang dengan berbagai macam proyek dan inisiatif seperti One Belt One Road dan Bank Investasi Infrastruktur Asia.

Pembentukan AIIB dinilai sebagai langkah ambisius dari Tiongkok untuk merubah tatanan orde finansial internasional yang dikuasai oleh Amerika Serikat sejak era Bretton Woods. Dan hal ini memicu *competing interest* antara kedua Superpower. Akan tetapi pembentukan AIIB sudah membuktikan kemenangan diplomasi Tiongkok dengan bergabungnya negara-negara sekutu Amerika Serikat sebagai anggota AIIB seperti Britania Raya, Jerman, dan Prancis.

Asia Tenggara telah lama selalu menjadi panggung utama kepentingan Tiongkok. Faktor

persamaan kondisi ekonomi dan budaya juga mendorong hubungan yang semakin erat diantara keduanya. Bagi Tiongkok negara-negara ASEAN merupakan Future Market untuk mengatasi perlambatan pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju dan juga mengatasi masalah overproduksi di ekonomi domestik mereka.

Bagi Tiongkok pembentukan AIIB di Asia Tenggara ditujukan untuk mengamankan kepentingan nasional mereka, baik kepentingan ekonomi maupun kepentingan Politik. Secara ekonomi ASEAN diperkirakan akan menjadi rekan dagang terbesar Tiongkok dalam beberapa tahun mendatang. Dan dengan potensi ekonomi yang luar biasa besar yang dimiliki negara-negara ASEAN maka kebijakan Beijing untuk fokus dalam hubungan ekonominya ke kawasan dianggap wajar untuk mengamankan kepentingan perekonomian mereka di masa mendatang.

Selain itu posisi strategis yang dimiliki negara-negara ASEAN dalam proyek One Belt One Road Tiongkok, juga menjadi alasan utama Tiongkok ingin “mengamankan” Asia Tenggara sebagai “halaman belakang” mereka. Sehingga untuk mencapai objektif ini, Tiongkok mendirikan Bank Investasi Infrastruktur Asia di negara-negara ASEAN agar bukan hanya menyebarkan pengaruh dan kepentingannya di kawasan, akan tetapi meningkatkan konektivitas perdagangan internasional yang

dimana juga akan sangat membantu perekonomian domestik Tiongkok.

Bagi Tiongkok wajar untuk menjadikan negara-negara ASEAN sebagai “Sphere of Influence” mereka. Mengingat negara-negara rival mereka seperti Jepang dan Amerika Serikat memiliki kehadiran yang cukup kuat disekitar perbatasan mereka. Dan sebagai superpower baru, memiliki Sphere of Influence dianggap merupakan “kewajiban” bagi Tiongkok seperti layaknya Superpower dunia terdahulu. Ditambah dengan kehadiran Amerika Serikat di sekitar wilayah perbatasan mereka, menjadikan posisi ASEAN lebih krusial lagi bagi Tiongkok untuk mengamankan keamanan dan kepentingan nasional negara mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN. 2015. *Asean Investment Report 2015: Infrastructure Investment and Connectivity*.
- Angela Monaghan. 2014. China Surpasses US as World’s Largest Trading Nation. Diakses dari <http://www.theguardian.com/business/2014/jan/10/china-surpasses-us-world-largest-trading-nation>,
- Bloomberg. (2016). *China’s Foreign Reserves Drop Most in 10 Months as Yuan Slumps*. Diakses dari <https://www.bloomberg.com/news/articles/2016-12-07/china-foreign-reserves-drop-most-in-10-months-as-yuan-slumps>,
- Daniel H. Deudnay, “*Sphere of influence*”, Encyclopedia Britannica, diakses dari

<https://www.britannica.com/topic/sphere-of-influence>

- David Rockefeller Center for Latin American Studies, “*The United States and Latin America: The New Agenda*”, Harvard University Press, Cambridge,
- Kementrian Perdagangan RI. 2016. *Neraca Perdagangan Indonesia dengan Negara Lain*. Diakses dari <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/balance-of-trade-with-trade-partner-country?negara=116>, tanggal 15 November 2016.